

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki. Karena itu, sejak berdirinya Negara Republik Indonesia, UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa Negara wajib menjalankan kedaulatan pangan (hak rakyat atas pangan) dan mengupayakan terpenuhinya kebutuhan pangan bagi penduduk. Kewajiban yang dimaksud mencakup ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu dan bergizi seimbang. Untuk bisa melaksanakan kewajiban tersebut secara efektif maka negara wajib menguasai sumber daya alam untuk digunakan sebesar – besarnya bagi kemakmuran rakyat (UUD 1945 pasal 33 ayat 3).

Ketahanan pangan, menurut Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dari pengertian tersebut, tersirat bahwa upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional harus lebih dipahami sebagai pemenuhan kondisi – kondisi : (1) terpenuhinya pangan dengan kondisi ketersediaan yang cukup, dengan pengertian ketersediaan pangan dalam arti luas, mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan dan memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, vitamin dan mineral serta turunan, yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia; (2) terpenuhinya pangan dengan kondisi aman, diartikan bebas dari pencemaran biologis, kimia, dan benda lain yang lain dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia, serta aman untuk kaidah agama; (3) terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, diartikan bahwa distribusi pangan harus mendukung tersedianya pangan pada setiap saat dan merata di seluruh tanah air; dan (4) terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, yang diartikan bahwa pangan mudah diperoleh rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

World Food Summit (1996) dalam Zahro (2012) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai berikut : “Ketahanan Pangan terjadi apabila semua orang secara terus menerus baik secara fisik, sosial, dan ekonomi mempunyai akses untuk pangan yang memadai atau cukup bergizi, dan aman yang memenuhi kebutuhan pangan mereka dan pilihan makanan untuk aktif dan sehat”.

Ketahanan pangan akan terwujud apabila secara umum telah terpenuhi dua aspek sekaligus. Pertama adalah tersedianya pangan yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk. Kedua, setiap penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi guna menjalani kehidupan yang sehat dan produktif dari hari ke hari. Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga merupakan landasan bagi ketahanan pangan masyarakat, yang selanjutnya menjadi pilar ketahanan pangan daerah dan nasional. Berdasarkan pemahaman tersebut maka salah satu prioritas utama pembangunan ketahanan pangan adalah memberdayakan masyarakat, agar mampu menanggulangi masalah pangannya secara mandiri, serta mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan (Nurmaladkk, 2012 : 63).

Pada acara Konferensi Dewan Ketahanan Pangan di Jakarta International Convention Center (JICC) bulan Oktober 2010, Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa ketahanan dan kemandirian pangan nasional harus dimulai dari rumah tangga. Salah satu sumber daya yang belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah lahan pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga.

Awal tahun 2011, Kementerian Pertanian merancang sebuah program yang dinamakan Kawasan Rumah Pangan Lestari disingkat KRPL. Prinsipnya adalah penataan pekarangan dengan mengusahakan berbagai jenis tanaman pangan, sayuran, buah – buahan, tanaman rempah dan obat, maupun ternak dan ikan. Hal ini berpatokan kepada potensi luas lahan pekarangan yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal yang luasnya di seluruh tanah air mencapai 10,3 juta ha. Selanjutnya Badan Litbang menyusun program “Model Kawasan Rumah Pangan Lestari“ (BPTP Sumbar, 2013:1).

Dewasa ini, banyak berbagai program pembangunan yang menggunakan kelompok sebagai media aktivitas untuk mencapai tujuan. Salah satunya adalah konsep kawasan rumah pangan lestari dibangun dalam suatu kawasan dusun, desa, kecamatan, dan sebagainya dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, gizi keluarga, dan mengurangi konsumsi. KRPL dirancang untuk dilaksanakan oleh wanita yang terbentuk dalam suatu kelompok yang dinamakan kelompok wanita tani.

Banyak kelompok wanita tani yang bisa berkembang secara kualitas dengan berbagai kegiatan untuk menerapkan konsep KRPL, namun banyak juga kelompok wanita tani yang tidak berkembang dalam menerapkan konsep KRPL. Dengan demikian, untuk mengetahui sejauh mana kinerja penerapan konsep KRPL pada kelompok wanita tani, maka perlu diperhatikan dinamika kelompok wanita tani. Menurut Danim (2012:144) dinamika kelompok diartikan sebagai kondisi dinamis yang tercipta atau diciptakan oleh sekelompok atau lebih manusia organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat menerapkan model KRPL sejak akhir tahun 2011 pada tiga lokasi kota, yaitu Kelurahan Tarantang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, Kelurahan Payobasung Kota Payakumbuh dan Kelurahan Talawi Mudiak Kota Sawahlunto yang diluncurkan oleh Menteri Pertanian tanggal 17 Desember 2011. Sesuai dengan kebijakan Badan Litbang Pertanian, tahun 2012 model KRPL diperluas ke semua BPTP di Indonesia termasuk Sumatera barat (BPTP Sumbar, 2012 : 2).

Kota Padang Panjang merupakan salah satu yang menerapkan KRPL sejak tahun 2013. Terdapat sepuluh kelompok wanita tani di tahun 2013 yang melaksanakan program KRPL (lampiran 1). Tiap kelompok beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang lokasinya saling berdekatan dalam satu kawasan. Pada tiap kelompok dilakukan sosialisasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan oleh penyuluh pendamping dengan metode sekolah lapangan (SL), setiap kelompok mengembangkan kebun bibit kelompok, mengembangkan pekarangan milik anggota kelompok, dan harus membina minimal satu sekolah untuk

mengembangkan kebun sekolah dengan tanaman sayuran, buah umbi – umbian, unggas/ ternak kecil/ ikan (Juknis P2KP :9).

Konsep kawasan rumah pangan lestari merupakan program pemerintah melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan pemberdayaan wanita tani. Pendekatan pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan, antara lain dengan memanfaatkan pekarangan, membangun kebun bibit, mengutamakan sumberdaya pangan lokal, membuat demplot, dan pemanfaatan kebun sekolah. Akan tetapi pada kondisi saat ini, pemanfaatan pekarangan masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini dapat dilihat pada laporan kegiatan kawasan rumah pangan lestari Kota Padang Panjang tahun 2013, yang menyatakan bahwa secara umum terdapat variasi kegiatan yang terjadi di kelompok wanita tani misalnya dalam hal pertemuan anggota, pengembangan pekarangan anggota, kegiatan pengembangan kebun sekolah, pengembangan demplot, pengolahan pangan B2SA dan pengembangan kebun bibit. Variasi kegiatan ini nantinya akan mempengaruhi anggota dalam bekerjasama dan berusaha untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan, kelompok memperlihatkan dinamika yang tercermin dari aktivitas kelompok dan tingkah laku anggota kelompok (Santosa *dalam* Hafinuddin dkk, 2013 : 94). Kedinamisan kelompok tani akan mempengaruhi kinerja kelompok tani (Indrawati et al, 2008).

Mulyandri (2001) *dalam* Lestari (2011 : 31) mengemukakan bahwa terdapat faktor – faktor yang diduga dapat mempengaruhi dinamika kelompok tani. Menurut Hariadi (2011: 5) faktor yang dapat berpengaruh antara lain motivasi kerja anggota, keyakinan diri, sikap anggota, kohesi anggota, interaksi anggota, norma kelompok, gaya kepemimpinan, penyuluhan pertanian dan pembinaan oleh pamong desa. Menurut Huraerah dan Purwanto (2006) *dalam* Hafinuddin, dkk (2013 : 94) dinamika kelompok terwujud karena adanya interaksi antar anggota yang dinamis yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan gerak atau kekuatan dalam kelompok. Gerak atau kekuatan inilah yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dengan adanya dinamika kelompok yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja kelompok wanita tani dapat mencapai keberhasilan dalam penerapan konsep kawasan rumah pangan lestari.

Dari rumusan masalah diatas maka munculah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Sejauh apa kinerja kelompok wanita tani dalam penerapan konsep kawasan rumah pangan lestari di Kota Padang Panjang?
2. Bagaimana dinamika kelompok pada kelompok wanita tani pelaksana konsep kawasan rumah pangan lestari yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan kelompok wanita tani?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti memberi judul penelitian ini dengan “ **Studi Komparatif Dinamika Kelompok Wanita tani Pelaksana Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Padang Panjang**”.

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengukur keberhasilan kelompok wanita tani dalam penerapan konsep kawasan rumah pangan lestari di Kota Padang Panjang
2. Membandingkan dinamika kelompok antara kelompok wanita tani berhasil dan kurang berhasil dalam menerapkan kawasan rumah pangan lestari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran tentang keberhasilan penerapan program dan sebagai pedoman untuk memilih kelompok yang tepat untuk menentukan kelompok sasaran.
2. Menjadi sumber literatur dan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya